

Fitur Semantik Prefiks *fu* (不) *hi* (非), *mi* (未), *mu* (無)

Oleh: Astrid Diamitra¹

Anggota: 1. Arza Aibonotika²

2. Nana Rahayu³

Email: Astrid.diamitra@gmail.com, No. HP: 085271542913

ABSTRACT

In Japanese language, prefix or settouji is an important element, because of its productive character and its frequency of emergence, such as fu, hi, mi, mu. These prefix describe negative meaning. However, not all of the words can be paired with these four kanji. The purpose of this study is to make the students understand about the use of these kanji and to be able to use it correctly. The method used in this study is descriptive method.

This study explains that kanji fu is used in simple rejection and it can be paired with every verbs and adjectives. Kanji hi shows unusual meaning and it can be paired with nouns and adjectiva -na. Kanji mi shows an event that has not occurred yet and it can be paired with verbs and nouns. Kanji mu shows something that does not exist and it can be paired with nouns and verbs.

Keywords: feature, semantic, prefiks, fu, hi, mi, mu

I. PENDAHULUAN

Setsuji merupakan hal yang berperan penting dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang Momiyama dalam Sutedi (1997:53). Secara garis besar bahasa Jepang *setsuji* terdiri dari dua macam yaitu *settouji* (prefiks) dan *setsubiji* (sufiks). *Settoui* dan *setsubiji* termasuk dalam kategori sistem bahasa yang sangat luas dalam bidang ungkapan atau pemakaiannya.

Berdasarkan asalnya, *settouji* dapat diklasifikasikan beberapa macam yaitu yaitu *Settoui* yang berasal dari Jepang disebut *Wago*, *settouji* yang berasal dari Cina disebut *kango*, dan *Settoui* yang berasal dari bahasa asing disebut *gairaigo*.

Settoui yang berasal dari Cina berjumlah 13. Disini penulis akan mencoba meneliti *settouji* yang memiliki makna yang hampir sama diantaranya kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無). Keempat kanji ini sama-sama mengandung arti negatif yang memiliki perbedaan makna dan perbedaan dalam pemakaian kata. Dalam hal ini ilmu yang mengkaji tentang makna disebut semantik (*imiron*).

Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), makna kalimat (*bun no imi*). Relasi makna (*go no imi kankei*) adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini berupa kata, frase, maupun kalimat dan relasi

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna atau sering yang disebut dengan sinonim.

Dengan melihat penggunaan keempat dari kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無) di atas kita dapat melihat bahwa tidak mudah untuk menggunakan kanji yang tepat ke dalam sebuah kata. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menganalisis perbedaan pemakaian kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無).

Karena itu pembahasan mengenai kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無) merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk diteliti. Bagaimana sebenarnya arti dari keempat kanji ini, apa perbedaan dalam pemakaian dan pembentukan katanya, serta bagaimana aturan-aturan dalam pemakaiannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48). Dengan metode ini peneliti akan mengolah data yang telah diperoleh dari berbagai buku sumber sebagai referensi dengan cara mengumpulkan contoh penggunaan kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無) lalu mencari arti dan makna apa yang disampaikan dari masing-masing kalimat tersebut, kemudian mencari bagaimana kata yang akan dipasangkan keempat kanji tersebut serta contoh kalimatnya. Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis mengharapkan akan memperoleh gambaran tentang bagaimana perbedaan makna dan perbedaan pemakaian kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kanji *Fu*

Berikut ini adalah data untuk membuktikan bahwa pemakaian kanji *fu* memiliki makna *imitokuchou* yaitu untuk penyangkalan kata dan menyatakan hal yang tidak baik. Berikut penulis jelaskan pemakaian *fu* dan makna-makna tersebut.

➤ *Fuan* (不安)

a. Analisis makna

Makna kata *fuan* dalam kamus.

- Kamus Koujien Jepang-Jepang
安心のできないこと。心配。
Anshin no dekinai koto. Shinpai.
Hal yang tidak bisa tenang. Khawatir.
- Kamus Jepang-indonesia (Kenji Matsura)
 - Kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran
- Sedangkan menurut Kamus Kanji Modern (N.Nelson)
 - Kekhawatiran, kegelisahan, ketegangan

Dari makna-makna kata *fuan* di atas dapat dianalisis bahwa kata *fuan* secara leksikal memiliki makna tentang perasaan yang tidak tenang. Perasaan

yang tidak tenang tersebut seperti khawatir, gelisah, tegang, cemas. Jadi makna kata *fuan* diambil dari makna dasar yaitu makna asli yang dimiliki oleh kata tersebut.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *fuan*

- 彼の手紙を呼ぶと不安になる。
Kare no tegami wo yobu to fuan ni naru.
Saya menjadi gelisah waktu membaca surat dari kekasih.

b. Analisis Struktur

Asal pembentukan kata *fuan* merupakan penggabungan antara dua buah morfem yaitu *fu* dan *anzen* sehingga terbentuk kata dan makna baru. Dalam kamus koujian kata *anzen* memiliki makna 心配・不安がなく、心が安らぐこ (*Shinpai/Fuan ga nakute, kokoro ga yasuragukoto*) yang berarti tidak khawatir/tidak gelisah, hati yang tenang. Apabila dipasangkan dengan kanji *fu* akan terbentuk kata baru yaitu *fuan* yang memiliki makna 安心のできないこと。心配 (*Anshin no dekinai koto. Shinpai*) yang berarti hal yang tidak bisa tenang atau khawatir.

Sebelum ditambahkan kanji *fu* didepannya, kata *fuan* berasal dari kata *anzen* yang mana kata *anzen* termasuk ke dalam bentuk *nakeyoushi*. Apabila dilihat dari makna *fuan* dari *koujien* dapat dipastikan bahwa kanji *fu* pada kata *fuan* memiliki makna untuk penyangkalan. Dari analisis tersebut bahwa kata *fuan* merupakan negasi dari kata *anzen*. Dan apabila digabungkan dengan kanji *fu* maka maknanya akan berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kanji *fu* memiliki makna *imitokuchou* untuk menyangkal kata yang diikutinya.

2. Analisis kanji *hi*

Berikut ini adalah data untuk membuktikan bahwa pemakaian kanji *hi* memiliki menyangkal kata-kata yang bersangkutan dan mempunyai makna suatu hal yang tidak baik. Berikut penulis jelaskan pemakaian *hi* dan makna-makna tersebut.

➤ *hikou* (非行)

a. Analisis makna

Makna kata *hikou* dalam kamus.

- Kamus Koujien Jepang-Jepang
道義にはずれたおこない。不正の行為。
Dougi ni hazureta okonai. Fusei no koui.
Perbuatan yang menyimpang dari moralitas. Perbuatan yang tidak benar.
- Kamus Jepang-Indonesia (Kenji Matsura)
 - Tindakan asusila, kenakalan, perbuatan tercela
- Sedangkan menurut Kamus Kanji Modern (N.Nelson)
 - Pelanggaran hukum, perbuatan jahat, tindakan amoral,

Dari makna-makna kata *hikou* di atas dapat dianalisis bahwa kata *hikou* memiliki makna leksikal yaitu perbuatan yang menyimpang dari moralitas. Perbuatan yang menyimpang itu seperti kenakalan, berbuat jahat, melanggar hukum, sehingga makna kata *hikou* tidak hanya memiliki satu makna saja

melainkan ada beberapa makna lainnya. Berarti kata yang diikuti oleh *hi* juga mengalami perluasan makna.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *hikou*

- 彼は非行を繰り返した結果法廷に立たされた。

Kare wa hikou wo kuri kaeshita kekka houtei ni tatasareta.

Akibat perbuatannya yang melanggar berulang kali, akibatnya dia dibawa ke pengadilan.

b. Analisis Struktur

Asal pembentukan kata *hikou* merupakan penggabungan antara dua buah morfem yaitu *fu* dan *okonai* sehingga terbentuk kata dan makna baru. Dalam kamus koujian kata *okonai* memiliki makna しわざ。ふるまい。品行。行状。身持ち (*Shiwaza. Furumai. Hinkou. Gyoujyou. Mimochi*) yang berarti Perbuatan. tingkah laku. Kelakuan. Kelakuan. kelakuan. Apabila dipasangkan dengan kanji *hi* akan terbentuk kata baru yaitu *hikou* yang bermakna 道義にはずれたおこない。不正の行為 (*Dougi ni hazureta okonai. Fusei no koui*) yang berarti perbuatan yang menyimpang dari moralitas, perbuatan yang tidak benar.

Sebelum ditambahkan kanji *hi* didepannya, kata *hikou* berasal dari kata *okonai* yang mana kata *okonai* termasuk ke dalam bentuk *meishi*. Apabila dilihat dari makna *hikou* dari *koujien* dapat dipastikan bahwa kanji *hi* pada kata *hikou* memiliki makna untuk menyatakan perbuatan yang tidak baik, terbukti bahwa pemakai *hi* pada kata *okonai* yang bermakna tindakan asusila itu adalah perbuatan yang tidak baik maka makna kanji *hi* dari analisis tersebut apabila digabungkan dengan kanji *hi* maka maknanya akan berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kanji *hi* memiliki makna *imitokuchou* yaitu menyatakan suatu yang tidak sewajarnya.

3. Analisis kanji *mi*

Berikut ini adalah data untuk membuktikan bahwa pemakaian kanji *mi* memiliki makna untuk menyangkal kata-kata yang bersangkutan dan menyatakan suatu hal yang belum terjadi atau belum dilakukan. Berikut penulis jelaskan pemakaian *mi* dan makna-makna tersebut.

➤ *Mikan* (未完)

a. Analisis Makna

Makna kata *mikan* dalam kamus.

- Kamus Koujien Jepang-Jepang
まだ完成しないこと。
Mada kansei shinai koto.
Belum sempurna.
- Kamus Jepang-Indonesia (Kenji Matsura)
- Belum selesai
- Sedangkan menurut Kamus Kanji Modern (N.Nelson)
- Belum lengkap, belum selesai

Berdasarkan makna-makna kata *mikan* di atas dapat dianalisis bahwa kata *mikan* memiliki makna leksikal yaitu suatu belum sempurna yaitu sesuatu yang belum utuh atau lengkap. Jadi makna kata *mikan* diambil dari makna dasar yaitu makna asli yang dimiliki oleh kata tersebut.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *mikan*

- 私の仕事はまだ未完成です。
Watashi no shigoto wa mada mikan desu.
Pekerjaan saya belum selesai.

b. Analisis Struktur

Asal pembentukan kata *mikan* merupakan penggabungan antara dua buah morfem yaitu *mi* dan *kanseisuru* sehingga terbentuk kata dan makna baru. Dalam kamus *koujien* kata *kanseisuru* memiliki makna 完全にできあがること。完全に仕上げること (*Kanzen ni dekiagarukoto. Kanzen ni shiageru koto*) yang berarti hal yang selesai dengan sempurna. Menyelesaikan dengan sempurna. Apabila dipasangkan dengan kanji *mi* akan terbentuk kata baru yaitu *mikan* yang bermakna まだ完成しないこと (*Mada kansei shinai koto*) yang berarti belum sempurna.

Sebelum ditambahkan kanji *mi* didepannya, kata *mikan* berasal dari kata *kanseisuru* yang mana kata *kanseisuru* termasuk ke dalam bentuk *doushi*. Apabila dilihat dari makna *mikan* dari *koujien* dapat dipastikan bahwa kanji *mi* pada kata *mikan* memiliki makna untuk penyangkalan. Dari analisis tersebut bahwa kata *mikan* merupakan negasi dari kata *kanseisuru*. Dan apabila digabungkan dengan kanji *mi* maka maknanya akan berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kanji *mi* memiliki makna *imitokuchou* yaitu suatu yang belum terjadi.

4. Analisis kanji *mu*

Berikut ini adalah data untuk membuktikan bahwa pemakaian kanji *mu* memiliki makna untuk menyangkal kata-kata yang bersangkutan dan menyatakan ketiadaan suatu hal. Berikut penulis jelaskan pemakaian *mu* dan makna-makna tersebut.

➤ *Muryoku* (無力)

a. Analisis Makna

Makna kata *muryoku* dalam kamus.

- Kamus *Koujien* Jepang-Jepang
力のないこと。努力のないこと。貧しくなること。貧乏。
Chikara no nai koto. Douryoku no nai koto. Mazushikunaru koto.
Hal tentang tidak ada kekuatan. Tidak ada usaha. Menjadi miskin. kemiskinan.
- Kamus Jepang-Indonesia (Kenji Matsura)
 - ketidakberdayaan
- Sedangkan menurut Kamus Kanji Modern (N.Nelson)
 - Tidak berdaya, tidak kompeten

Berdasarkan makna-makna kata *muryoku* di atas dapat dianalisis bahwa kata *muryoku* memiliki makna leksikal yaitu tidak berdaya yaitu tidak ada kemampuan untuk melakukan sesuatu atau berindak, tidak ada kesanggupan untuk berbuat. Makna kata *muryoku* menurut *koujien* yaitu tidak memiliki kekuatan, maka dapat kita lihat hubungannya dari tidak adanya kekuatan dengan kemiskinan yaitu seseorang yang tidak mempunyai kemampuan finansial karena tidak memiliki kekuatan tubuh atau usaha untuk melakukan sesuatu maka hasilnya tidak

akan mendapatkan kebutuhan/kemampuan finansial maka itu dapat dikatakan kemiskinan. Jadi makna kata *muryoku* juga mengalami peluasan makna tergantung pada konteks dan pemakaian dalam kalimat.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *muryoku*

- 彼は自分の無力さを自覚した。
Kare wa jibun no moryoku sa wo jikaku shita.
Dia menyadari betapa tak berdayanya ia.

b. Analisis Struktur

Asal pembentukan kata *muryoku* merupakan penggabungan antara dua buah morfem yaitu *mu* dan *ryoku* sehingga terbentuk kata dan makna baru. Dalam kamus *koujian* kata *ryoku* memiliki makna 自らの体や他の物を動かし得る、筋肉の動き。気力。精神力。根気。精根 (*Mizukara no karada ya ta no mono wo ugokashi eru, kin niku no ugoki. Kiryoku. Seisinryoku. Konki. Sikon*) yang berarti menggerakkan tubuh sendiri atau benda lain, pergerakkan otot. Semangat, kekuatan jiwa, daya tahan. Apabila dipasangkan dengan kanji *mu* akan terbentuk kata baru yaitu *muryoku* yang bermakna 力のないこと。努力のないこと。貧しくなること。貧乏 (*Chikara no nai koto. Douryoku no nai koto. Mazushikunaru koto yan berarti* hal tentang tidak ada kekuatan tidak ada usaha., menjadi miskin, kemiskinan.

Sebelum ditambahkan kanji *mu* didepannya, kata *muryoku* berasal dari kata *ryoku* yang mana kata *ryoku* termasuk ke dalam bentuk *meishi*. Apabila dilihat dari makna *muryoku* dari *koujien* dapat dipastikan bahwa kanji *mu* pada kata *muryoku* memiliki makna untuk penyangkalan. Dari analisis tersebut bahwa kata *muryoku* merupakan negasi dari kata *ryoku*. Dan apabila digabungkan dengan kanji *mu* maka maknanya akan berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kanji *mu* memiliki makna *imitokuchou* yaitu menyatakan sesuatu yang tidak ada/ketiadaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk apa saja yang dapat dipasangkan oleh kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無), mengetahui bagaimana fungsi semantik kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無) dan mendeskripsikan perbedaan pemakaian perbedaan makna antara kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無). Setelah menganalisis makna dan pemakaian kanji *fu* (不), *hi* (非), *mi* (未) dan *mu* (無) terdapat perbedaan makna dan perbedaan pemakaian sehingga kita dapat menggunakannya kanji tersebut dengan tepat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa kamus. Seperti kamus *koujien*, kamus Jepang Indonesia, kamus kanji modern. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain, karena contoh-contoh kata dan kalimatnya lebih bervariasi sehingga pemahaman tentang pemakaian keempat kanji ini lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Arza Aibonotika, S.S, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini, dan ibu Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- J.vance, Timothy. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Dahidi, Ahmad dan Sudjipto.2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Djajasudarman, T. Fatimah. 2009. *Semantik*. Bandung : Refika aditama
- Izuru, Shinmura. 1991. *Koujien*. Jepang : Ishikawa Souten
- Nelson, Andrew.N. 2008. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Matsuura, Kenji.1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa:Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta:Grmaedia Pustaka Utama
- L.Larson, Mildred.1998. *Meaning-Based Translation*. Boston : University Press of Amerika
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kamermans, Michiel. 2006. *An Introduction to Japanese Syntax, Grammar and Language*[Online].Tersedia:<http://www7a.biglobe.ne.jp/nifongo/conv/index.html>
- Wolfgang Lorsche and Rainer Schulze, 1987. *Perspective on Language in performance*. Germany : Guanter Narr Verlag Tubingen
- <http://denshijisho.online/sentences.htm> diakses tanggal 29 Desember 2012**